

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data epidemiologi menunjukkan peningkatan tajam beban penyakit Diabetes Melitus (DM) baik di tingkat global maupun nasional. Menurut International Diabetes Federation (2021), pada tahun 2021 jumlah penderita DM di Indonesia mencapai sekitar 19,5 juta jiwa dan diperkirakan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2021). Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa prevalensi DM pada penduduk usia ≥ 15 tahun berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 sebesar 11,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 sebesar 8,5% (Dungga dan Indiarti, 2024). Di Sumatera Utara, prevalensi DM juga mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (Dungga dan Indiarti, 2024). Peningkatan tersebut menegaskan bahwa DM merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan pendekatan pengelolaan komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam konteks pengobatan, masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan memanfaatkan obat tradisional sebagai terapi pendamping penyakit kronis. Regulasi mengenai penggunaan jamu dalam pelayanan kesehatan telah diatur melalui kebijakan nasional yang mengakomodasi pemanfaatan obat tradisional secara rasional (Hariyono dan Wibowo, 2021). Pada pasien DM tipe 2, penggunaan obat herbal sebagai terapi komplementer cukup tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien DM menggunakan obat herbal atau suplemen sebagai pendamping terapi konvensional (Amalia, Aditama dan Rahem, 2025). Fenomena ini menggambarkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas bahan alam sebagai antidiabetes, baik dalam bentuk jamu, simplisia, maupun produk herbal terstandar.

Tren penggunaan bahan herbal sebagai antidiabetes didorong oleh persepsi bahwa bahan alam relatif lebih aman dan memiliki efek samping minimal dibandingkan obat sintetik (Amalia, Aditama dan Rahem, 2025).

Beberapa tanaman seperti sambiloto, pare, dan daun insulin secara empiris digunakan masyarakat sebagai penurun kadar glukosa darah. Meskipun demikian, penggunaan tersebut sering kali tidak didasarkan pada pemahaman farmakologis yang memadai mengenai dosis, interaksi obat, maupun bukti klinisnya. Insiden ini menekankan perlunya survei terhadap masyarakat umum untuk mengukur pemahaman mereka tentang pendekatan pengobatan tradisional dalam pengelolaan diabetes.

Faktor-faktor penting yang menentukan perilaku kesehatan meliputi pengetahuan dan sikap. Sikap positif dan kebiasaan penggunaan obat yang lebih masuk akal dipengaruhi oleh tingkat pemahaman yang baik (Muslimah, 2024). Untuk menghindari pengobatan tradisional menggantikan pengobatan medis utama dalam konteks kondisi jangka panjang seperti diabetes, penting untuk mengenali perannya sebagai terapi tambahan.

Ada kekhawatiran kesehatan yang terkait dengan penggunaan pengobatan tradisional tanpa pengetahuan yang diperlukan. Pemerintah memprioritaskan untuk memastikan keamanan dan khasiat pengobatan tradisional melalui Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM, 2023). Harus ada lebih banyak regulasi untuk memastikan bahwa produk herbal aman dan bebas dari racun dan bahan kimia yang tidak diumumkan. Obat herbal dan obat antidiabetes oral mungkin tidak selalu bekerja bersama, yang dapat menyebabkan hipoglikemia dan masalah metabolisme lainnya. Akibatnya, sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman dasar tentang keamanan pengobatan tradisional.

Karena posisinya di Kabupaten Tapanuli Selatan, yang mengalami peningkatan jumlah pasien diabetes (Dungga dan Indiarti, 2024), dan karakteristik regionalnya yang masih melestarikan metode pengobatan tradisional, Kabupaten Batang Toru dipilih sebagai lokasi penelitian. Hanya sedikit penelitian yang mengkaji pengetahuan dan pandangan masyarakat umum tentang potensi pengobatan tradisional sebagai antidiabetes di daerah ini. Karakteristik klinis atau fasilitas kesehatan perkotaan telah menjadi latar utama sebagian besar penelitian sebelumnya (Amalia, Aditama, dan Rahem, 2025). Keterbatasan ini menunjukkan kurangnya penelitian yang berfokus pada

masyarakat pedesaan. Potensi pengobatan tradisional sebagai obat antidiabetes di Kabupaten Batang Toru menjadi fokus survei pengetahuan dan sikap ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan teoritis untuk studi perilaku kesehatan dalam pengobatan penyakit kronis. Temuan dapat digunakan untuk membuat program pendidikan kesehatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- A. Bagaimanakah tingkat pengetahuan responden terhadap manfaat dan keamanan penggunaan obat tradisional sebagai antidiabetes dimasyarakat?
- B. Bagaimanakah tingkat sikap responden terhadap penggunaan obat tradisional sebagai antidiabetes?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap penggunaan obat tradisional sebagai antidiabetes di kecamatan batangtoru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien diabetes terhadap penderita diabetes terhadap manfaat dan keamanan penggunaan obat tradisional sebagai antidiabetes
- b. Untuk menggambarkan sikap penderita diabetes terhadap penggunaan obat tradisional antidiabetes.

D. Manfaat Penelitian

1. Menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam menyusun program edukasi penggunaan obat tradisional yang aman dan tepat.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat Kecamatan Batang Toru mengenai pentingnya pengetahuan yang benar dalam penggunaan herbal antidiabetes.
3. Mendukung pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan promotif dan preventif terkait pengendalian Diabetes Melitus berbasis komunitas.